Republik dari Kursi Kosong

(Ketika Ayah Menjelma Negara)

Fathur Rahman Abu

REPUBLIK DARI KURSI KOSONG

(Ketika Ayah Menjelma Negara)

Penulis:
Fathur Rahman Abu

Untuk ayah: semoga Allah memaafkan ketidakhadiranmu. Untuk ibu: semoga Allah terus menyayangimu. Untuk setiap yang telah menggantikan yang seharusnya hadir: semoga Allah balas dengan Kasih-Nya yang Melimpah.

Berbahagialah....!!

Pengantar Penulis

Buku ini tidak lahir dari kemarahan yang meledak, melainkan dari keheningan yang terlalu lama dipendam. Ia ditulis bukan untuk menuding satu pihak, apalagi mencari kambing hitam, melainkan untuk mencatat pengalaman tentang rumah, tentang kekuasaan, dan tentang bagaimana ketidakhadiran bisa membentuk manusia lebih dalam daripada kekerasan.

Saya menulis buku ini dengan kesadaran bahwa tidak semua luka bersuara keras. Sebagian justru tumbuh rapi, diterima sebagai kewajaran, lalu diwariskan tanpa pernah dipertanyakan. Di banyak rumah, ayah tidak selalu hadir sebagai figur; di banyak negeri, negara tidak selalu hadir sebagai pelindung.

Namun keduanya sering tetap diminta untuk dihormati, bahkan ketika absen.

Melalui kisah Nadim, saya mencoba meminjam bahasa keluarga untuk membaca bahasa kekuasaan. Ayah dalam buku ini tidak semata-mata dimaknai sebagai individu, melainkan sebagai metafora otoritas—sesuatu yang seharusnya hadir, memberi arah, dan menjaga, tetapi sering kali hanya hidup sebagai konsep. Rumah menjadi ruang pertama tempat relasi itu dipelajari, sebelum ia menjelma menjadi cara kita memahami negara, hukum, dan tanggung jawab.

Buku ini juga tidak berpretensi menawarkan solusi. Ia tidak datang dengan jawaban cepat atau kesimpulan yang

menenangkan. Yang ingin saya lakukan hanyalah membuka ruang: ruang untuk mengakui bahwa ada anak-anak yang tumbuh dari ketiadaan, ada ibu-ibu yang terlalu lama bertahan, dan ada generasi yang belajar dewasa bukan karena siap, melainkan karena ditinggalkan.

Di dalamnya, ada penyimpangan, kelelahan, penerimaan, dan rekonsiliasi yang tidak selalu rapi. Semua itu ditulis bukan untuk dibenarkan, tetapi untuk dipahami. Sebab sering kali, sebelum kita sibuk menghakimi akibat, kita lupa menengok sebab yang dibiarkan terlalu lama.

Jika di sepanjang halaman nanti pembaca menemukan diri merasa tidak nyaman,

barangkali itu bukan karena ceritanya terlalu keras, melainkan karena ia terlalu dekat. Buku ini memang tidak dimaksudkan untuk dibaca sambil lalu. Ia meminta pembaca berhenti sejenak, menimbang, lalu melanjutkan dengan kesadaran yang mungkin berbeda dari sebelumnya.

Saya percaya bahwa sastra tidak selalu harus indah untuk berguna. Kadang, ia cukup jujur. Dan kejujuran, meski sunyi, sering kali lebih politis daripada teriakan.

Akhir kata, buku ini saya persembahkan untuk mereka yang tumbuh tanpa kehadiran yang seharusnya ada, tetapi tetap memilih hidup dengan tanggung jawab. Jika setelah menutup halaman terakhir pembaca merasa ingin

menjaga diri, rumah, atau sesamanya sedikit lebih sungguh-sungguh, maka buku ini telah sampai pada tujuannya.

Penulis

Fathur Rahman Abu

Daftar Isi

Prolog: Sebelum Ayah Menjadi Negara.....9

Republik Kecil Bernama Rumah.....13

Nama yang Dibebani Makna.....23

Sa'ādah yang Ditinggalkan di Timur.....33

Ayah yang Bernama Negara.....43

Ibu yang Terlalu Lama Bertahan.....54

Kemerdekaan yang Tidak Pernah Kumiliki 66

Warga Minoritas di Negara Baru.....75

Berdamai Tanpa Wajah.....82

Pengakuan Tanpa Upacara.....88

Nyaman yang Tidak Pernah Sepenuhnya Utuh... 94

Epilog: Surat dari Seorang Warga Dewasa.....100

SINOPSIS.....108

Tentang Penulis 112

Prolog: Sebelum Ayah Menjadi Negara

Tidak semua anak kehilangan ayah dengan cara yang sama. Ada yang ditinggalkan dengan kenangan, ada yang ditinggalkan dengan pertengkaran, dan ada pula yang ditinggalkan sebelum sempat mengerti apa artinya memiliki. Aku termasuk yang terakhir.

Aku tidak pernah mengingat ayah sebagai manusia. Ia hadir lebih dulu sebagai cerita, sebagai nama, sebagai peran yang katanya penting. Sejak kecil, aku diajari menghormati sesuatu yang tak pernah benar-benar kutemui. Seperti negara, ayah diajarkan sebagai kewajiban, bukan pengalaman.

Di rumah itu, sunyi bukan peristiwa, ia adalah tragedi. Tidak ada tangisan perpisahan, tidak ada pintu yang dibanting. Yang ada hanya hidup yang berjalan dengan satu tiang penyangga hilang, tetapi tetap diminta tampak utuh dari luar. Seperti banyak rumah, seperti banyak negeri.

Sejak awal aku belajar satu hal: bahwa kekuasaan sering hadir lebih dulu sebagai konsep daripada kehadiran. Ia ditulis, disebut, dan dimuliakan, tetapi tidak selalu datang untuk menjaga. Ayah dan negara memiliki kesamaan yang jarang dibicarakan, tetapi keduanya selalu menuntut hormat, bahkan ketika absen.

Buku ini tidak ditulis untuk mengutuk ayah, juga bukan untuk menuding negara. Ia ditulis untuk mencatat. Bahwa ada anak-anak yang tumbuh dari ketidakhadiran, rakyat-rakyat yang besar dari kesabaran, dan rumah-rumah yang berdiri lama bukan karena kuat, melainkan karena terlalu terbiasa menahan.

Ini bukan kisah tentang dendam. Ini kisah tentang bagaimana sunyi bekerja pelan-pelan membentuk watak. Tentang bagaimana kehilangan bisa menjadi guru yang kejam sekaligus jujur. Dan tentang bagaimana seseorang belajar hidup tanpa menunggu kehadiran yang tak pernah dijanjikan.

Jika di halaman-halaman berikutnya ayah berubah menjadi negara, rumah menjadi

republik kecil, dan keluarga menjadi cermin kekuasaan, itu bukan kebetulan. Begitulah caraku memahami dunia sejak dini: melalui apa yang tidak ada, tetapi terus diminta untuk dihormati.

Buku ini tidak menawarkan solusi cepat. Ia hanya mengajak pembaca duduk sebentar di rumah yang tak pernah benar-benar ramai, mendengar sunyi yang jarang diberi bahasa, dan mungkin, jika berkenan, kita sepakat mengakui bahwa tidak semua luka lahir dari kebencian; sebagian besar lahir dari ketiadaan yang dibiarkan terlalu lama.

Dan dari situlah kisah ini dimulai.

Bab 1 Republik Kecil Bernama Rumah

Namaku Nadim, bukan Nadiem Makarim, bukan pula nama yang sering disebut di ruang kekuasaan, bukan pula yang dielu-elukan dalam pidato. Namaku Nadim Sa'adah. Seperti kebanyakan anak-anak berusia sepuluh tahun, hidupku pernah terasa ringan: berlari tanpa beban, tertawa tanpa curiga, dan percaya bahwa dunia tidak lebih rumit dari hari yang sedang kujalani.

Namun sejak awal, ada sesuatu yang ganjil, meski aku tak punya bahasa untuk menyebutkannya. Anak-anak lain tertawa ketika mendengar kata ayah—sosok yang selalu

digambarkan sebagai pelindung, penentu arah, dan pusat keluarga. Dunia seolah sepakat: tanpa ayah, rumah kehilangan kehormatannya.

Aku tumbuh dengan kisah yang berbeda. Dalam hidupku, ayah hadir sebagai ketidakhadiran paling nyata. Ia bukan figur yang pergi sambil berpamitan, melainkan ruang kosong yang dibiarkan terbuka. Sejak kecil aku belajar bertahan tanpa tahu apa itu perlindungan. Seperti rakyat yang dipaksa kuat sebelum benar-benar dijaga.

Ayah pergi ketika usiaku belum cukup untuk bisa mengenali wajah dunia yang sesungguhnya. Terlalu dini untuk mengingat, dan terlalu kecil untuk mengerti. Kepergiannya bukan peristiwa, melainkan keadaan. Sejak aku

mengenal dunia, ia sudah tidak ada. Maka kehilangan itu tidak terasa seperti luka baru, melainkan kekosongan yang sejak awal tak pernah diisi.

Rumah itu tetap berdiri. Dindingnya utuh, atapnya kokoh. Dari luar, tak ada yang tampak salah. Seperti negara yang terlihat stabil di mata laporan dan angka-angka. Namun di dalamnya, sunyi menjadi hukum tak tertulis yang harus kami patuhi.

Aku mengenal ayah melalui cerita. Potongan kisah yang disampaikan dengan hati-hati, seolah takut membuka sesuatu yang rapuh. Ayah selalu disebut baik, bertanggung jawab, berjasa. Seperti negara yang selalu tampil mulia dalam pidato dan dokumen resmi. Namun

kebaikan yang hanya hidup dalam narasi tak pernah cukup untuk menghangatkan rumah yang dingin. Rakyat tidak tumbuh dari slogan, sebagaimana anak tidak dibesarkan oleh janji.

Foto ayah tergantung rapi di dinding. Ia tersenyum, utuh, tak berubah oleh waktu. Negara pun punya potret-potret serupa: lambang, simbol, dan wajah resmi yang diajarkan untuk dihormati. Namun bingkai tak pernah bisa menggantikan kehadiran. Undang-undang tak pernah bisa menggantikan rasa aman.

Aku diajari untuk tidak mempertanyakan ayah. Hormat adalah kewajiban, tanya dianggap durhaka. Negara mengajarkanku hal yang sama:

patuh lebih utama daripada jujur, diam lebih aman daripada luka yang diucapkan. Sejak dini aku belajar bahwa kekuasaan paling kuat bukan yang memukul, melainkan yang membuat kita takut berbicara.

Ibu menjadi satu-satunya poros rumah itu. Ia memikul peran yang seharusnya dibagi dua, tanpa banyak suara. Seperti rakyat, ia menambal lubang sistem dengan tenaga sendiri. Ia bekerja, mengalah, dan bertahan agar rumah tetap berdiri meski pondasinya pincang.

Ketika ibu lelah, tak ada ayah yang pulang membawa kelegaan. Tak ada negara yang mengetuk pintu. Yang ada hanyalah keharusan untuk terus hidup, apapun risikonya. Kami

belajar bahwa bertahan seringkali lebih penting daripada dilindungi.

Aku tumbuh dalam rumah yang menyerupai negara darurat. Segalanya berjalan seadanya, tidak ideal, tetapi dipaksa normal. Anak-anak belajar dewasa sebelum waktunya, seperti warga yang belajar mandiri karena perlindungan tak pernah benar-benar sampai.

Ayah selalu disebut ada, dalam doa, dalam nama, dalam cerita keluarga. Negara pun selalu disebut hadi, dalam pidato, kurikulum, dan janji. Namun kehadiran simbolik justru memperpanjang luka. Sebab yang tidak hadir tetapi diakui ada, lebih menyakitkan daripada yang terang-terangan pergi.

Aku mulai curiga pada kata pahlawan. Terlalu sering ia dipakai untuk menutup kegagalan. Ayah disebut pahlawan keluarga. Negara disebut pahlawan bangsa. Tapi siapa yang bertanya pada anak-anak yang tumbuh tanpa pegangan? Siapa yang mendengar sunyi sebagai bentuk gugatan paling jujur?

Broken home sering disebut urusan privat, seperti kemiskinan disebut kesalahan personal. Padahal banyak rumah retak bukan karena penghuninya gagal mencintai, melainkan karena sistem gagal menjaga. Jika rumah adalah negara paling kecil, maka rumah yang sunyi adalah laporan kegagalan yang tak pernah dibacakan.

Aku tidak membenci ayah. Aku juga tidak membenci negara. Aku hanya mencatat dengan jujur: bahwa cinta yang diminta tanpa kehadiran adalah bentuk kekuasaan paling sunyi. Ia tidak memukul, tidak berteriak, tetapi membuat rakyat dan anak-anaknya tumbuh dengan lubang yang tak pernah diberi nama.

Rumah kami tetap berdiri. Negara kami tetap berdiri. Namun berdiri saja tidak cukup untuk disebut menjaga. Sebab yang runtuh bukan bangunan, melainkan rasa aman. Dan ketika rasa aman runtuh, generasi berikutnya hanya mewarisi satu pelajaran: bagaimana bertahan sendirian.

Pada akhirnya aku mengerti: rumah kami bukan sekadar rumah, melainkan republik kecil

yang kehilangan presidennya sejak awal. Ayah pergi, tetapi kekuasaannya tetap diminta untuk dihormati. Ibu dan aku menjadi warga yang diminta patuh tanpa pernah benar-benar dilindungi. Aturan tetap berjalan, simbol tetap digantung, dan pidato tentang keutuhan terus diulang, meski kehidupan di dalamnya bertahan dengan tambalan.

Di republik kecil itu, aku belajar bahwa kekuasaan tidak selalu hadir sebagai tangan besi. Kadang ia datang sebagai kursi kosong yang tak pernah diisi, tetapi tetap menuntut kesetiaan.

Rumah kami sunyi bukan karena malam, melainkan karena ayah tak pernah benar-benar ada. Di dalamnya, kami tumbuh dan belajar menunggu tanpa suara, mencintai tanpa alamat,

dan menyebut kehilangan sebagai sesuatu yang harus dibiasakan Dan dari rumah yang sunyi itulah aku tumbuh, bukan sebagai anak yang dijaga, melainkan sebagai warga yang belajar hidup tanpa negara.

Bab II Nama yang Dibebani Makna

Aku baru menyadari kemudian bahwa namaku bukan sekadar panggilan. Ia adalah kalimat pendek yang dibisikkan berulang-ulang oleh hidup. Nadim—dalam bahasa Arab—berarti penyesalan. Sementara Sa'ādah berarti kebahagiaan. Dua kata yang berdiri berseberangan, disatukan tanpa pernah benar-benar didamaikan.

Sejak kecil, aku hidup di antara keduanya. Penyesalan menjadi pengalaman sehari-hari, sementara kebahagiaan hadir sebagai kemungkinan yang selalu ditunda. Seolah namaku sendiri adalah ramalan yang bekerja diam-diam: satu kaki melangkah dalam luka,

kaki lain diarahkan pada harapan yang tak pernah pasti.

Aku sering bertanya-tanya, siapa yang memberiku nama itu. Apakah ia lahir dari doa, atau dari kesalahan yang tak sempat ditebus? Negara sering menamai warganya dengan istilah-istilah indah—kemajuan, kesejahteraan, masa depan—tetapi membiarkan isinya kosong. Namaku pun demikian: kebahagiaan diletakkan di belakang, seperti janji yang boleh datang nanti, asal penyesalan diselesaikan lebih dulu.

Di rumah itu, penyesalan tumbuh seperti rutinitas. Menyesal karena ayah tak pernah pulang. Menyesal karena ibu terlalu lelah untuk mengeluh. Menyesal karena aku belajar diam terlalu cepat. Penyesalan tidak datang sebagai

ledakan, melainkan sebagai kebiasaan. Ia mengendap, menjadi cara berpikir, menjadi cara melihat dunia.

Kebahagiaan, di sisi lain, selalu terdengar seperti bahasa resmi. Disebut dalam cerita orang lain, dibicarakan dalam nasihat, dipamerkan di wajah-wajah yang hidupnya tampak lebih utuh. Ia ada, tapi jauh. Seperti negara yang terus menjanjikan sejahtera, sementara warganya belajar bertahan dari hari ke hari.

Aku tumbuh dengan kesadaran ganjil: bahwa aku adalah warga dari dua wilayah yang tak pernah berdamai. Penyesalan adalah tanah yang kupijak, kebahagiaan adalah bendera yang dikibarkan dari kejauhan. Aku diminta

mencintai keduanya, tanpa pernah diberi peta untuk sampai.

Sekolah mengajariku tentang cita-cita, seperti negara mengajar warganya tentang masa depan. Tetapi tak ada pelajaran tentang bagaimana mengelola kehilangan. Tak ada kurikulum tentang bagaimana menambal rasa aman yang bocor sejak kecil. Aku lulus dengan nilai, tetapi tetap gagap menghadapi hidup.

Aku mulai curiga bahwa penyesalan sengaja dipelihara. Warga yang menyesal lebih mudah patuh. Anak yang terbiasa kekurangan lebih mudah disuruh bersyukur. Negara dan ayah memiliki kesamaan lain: keduanya sering hadir terlambat, lalu meminta dimaklumi.

Ibu tidak pernah menyebut namaku dengan nada marah. Ia mengucapkannya seperti doa yang ditahan. Barangkali ia berharap makna Sa'ādah suatu hari benar-benar menemukan jalannya. Seperti rakyat yang tetap berharap, meski berulang kali kecewa. Harapan itu tidak mati, ia hanya disimpan lebih dalam agar tidak terlalu sakit ketika gagal.

Aku belajar bahwa kebahagiaan bukan sesuatu yang diwariskan, melainkan sesuatu yang harus direbut dari keadaan. Namun bagaimana cara merebutnya, jika sejak awal kita dibesarkan dalam penyesalan yang dinormalisasi?

Namaku mengajarkanku satu hal: bahwa hidup di bawah kekuasaan yang absen akan

selalu melahirkan generasi Nadim—generasi yang menanggung penyesalan kolektif. Dan kebahagiaan, seperti Sa'ādah, akan terus menjadi janji yang diletakkan di belakang nama, di belakang waktu, di belakang kesabaran.

Aku belum tahu apakah kelak aku akan berdamai dengan namaku. Tapi aku tahu satu hal: penyesalan yang terus-menerus diwariskan bukanlah takdir. Ia adalah keputusan. Dan setiap keputusan, betapapun lama disembunyikan, selalu bisa digugat.

Sejak memahami arti namaku, aku tak lagi menganggapnya kebetulan. Ia terasa seperti dokumen awal yang disematkan sejak lahir, sejenis identitas resmi yang tak pernah kuminta tetapi harus kutanggung. Seperti warga yang

lahir langsung memikul konsekuensi dari sejarah yang tidak mereka tulis, aku hidup di bawah nama yang lebih dulu tahu arahku sebelum aku sempat memilih jalan.

Penyesalan dalam namaku tidak pernah datang sebagai perasaan personal semata. Ia terasa kolektif, seperti beban yang diwariskan lintas generasi. Bukan hanya aku yang menanggungnya, tetapi ibu, dan mungkin ayah yang pergi tanpa pernah benar-benar pergi dari cerita. Seperti negara yang mewariskan utang dan luka, lalu menyebutnya sebagai bagian dari perjalanan.

Aku mulai melihat bagaimana nama bekerja sebagai alat disiplin yang halus. Dengan penyesalan di depan, aku diajarkan untuk selalu

menunduk sebelum berharap. Dengan kebahagiaan di belakang, aku diajarkan untuk sabar menunggu, bahkan ketika tidak ada kepastian. Urutan itu tidak netral; ia mengatur cara berpikir, cara merasa, dan cara menerima keadaan.

Dalam banyak kesempatan, aku merasa namaku lebih sering berfungsi sebagai pengingat kegagalan daripada janji perbaikan. Setiap kali hidup terasa berat, penyesalan seolah menemukan pembenarannya. Seperti negara yang selalu punya alasan untuk menunda kesejahteraan, hidupku pun seakan punya dalih untuk terus menangguhkan kebahagiaan.

Aku menyadari bahwa penamaan bukan sekadar bahasa, melainkan cara kekuasaan

bekerja di tingkat paling awal. Sebelum hukum ditulis, sebelum aturan ditegakkan, makna sudah lebih dulu ditanamkan. Dengan nama itu, aku dibesarkan untuk menerima luka sebagai sesuatu yang wajar, bahkan perlu, sebelum berhak berharap apa pun.

Kebahagiaan dalam namaku akhirnya tampak seperti agenda jangka panjang yang tidak pernah dijadwalkan. Ia selalu disebut, tetapi jarang diupayakan. Seperti visi negara yang terus dipajang di spanduk, namun tak pernah benar-benar diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjadi hiasan moral, bukan tanggung jawab nyata.

Dan di titik itu aku mengerti: namaku bukan sekadar kisah personal, melainkan

cermin dari sebuah sistem yang menanamkan penyesalan sebagai identitas dan menaruh kebahagiaan sebagai janji, sebab di bawah kekuasaan yang absen, bahkan nama pun disusun untuk membuat warganya terbiasa menunggu, alih-alih menuntut.

Sejak hari itu, aku benar-benar tahu bahwa, nama itu bukan sekadar panggilan, melainkan beban yang harus kupikul sendirian. Ia diwariskan tanpa izin, diucapkan dengan harapan yang tak pernah ditanyakan, lalu menuntutku tumbuh menjadi seseorang yang bahkan tak sempat kuimpikan.

Bab III Sa'ādah yang Ditinggalkan di Timur

Di tempat aku tumbuh, kebahagiaan selalu terdengar seperti bahasa dari jauh. Ia datang bersama berita, pidato, dan poster-poster lusuh yang menempel di dinding sekolah. Kata sejahtera diucapkan dengan aksen kota, seperti tamu yang singgah sebentar lalu pergi sebelum malam tiba.

Aku tinggal di Timur—wilayah yang sering disebut sebagai masa depan, tetapi jarang diperlakukan sebagai hari ini. Tanahnya kaya, lautnya luas, tetapi hidup berjalan pelan, seolah waktu sengaja ditahan. Kebahagiaan di sini tidak pernah datang sebagai kepastian, hanya

sebagai janji yang terus diperbarui tanpa tanggal.

Nama belakangku adalah Sa'ādah, yang artinya adalah Kebahagiaan. Namun di tempat ini, kebahagiaan lebih sering dibicarakan daripada dirasakan. Ia hidup di spanduk, bukan di dapur. Di ucapan pejabat, bukan di meja makan. Seperti negara yang selalu tampak optimis dari kejauhan, tetapi absen ketika jarak harus ditempuh dengan kaki.

Aku belajar sejak kecil bahwa Timur sering diperlakukan sebagai halaman belakang. Diperhitungkan ketika sumber daya dibutuhkan, dilupakan ketika keadilan harus dibagikan. Kami disebut sabar, tangguh, dan

sederhana: kata-kata halus yang sering dipakai untuk membenarkan ketertinggalan.

Sekolahku berdiri seadanya. Guru-guru datang dengan pengabdian yang panjang, lalu pergi dengan kelelahan yang tak tercatat. Buku-buku tiba terlambat, kurikulum terasa asing. Kami diajari tentang kemajuan nasional, sementara listrik sering padam sebelum pelajaran selesai. Seperti diajari tentang kebahagiaan di atas tanah yang tak pernah disiapkan untuk itu.

Di Timur, kebahagiaan sering diartikan sebagai tidak mengeluh. Bertahan dianggap cukup. Bersyukur dijadikan pengganti keadilan. Aku tumbuh dengan kesadaran pahit bahwa

Sa'ādah di sini bukan tujuan, melainkan syarat agar dianggap dewasa.

Negara datang ke Timur dengan kamera. Mengambil gambar anak-anak tersenyum, lalu pulang membawa cerita tentang keberhasilan. Senyum kami dipakai sebagai bukti, bukan sebagai panggilan. Seolah kebahagiaan cukup diwakili oleh foto, bukan oleh perubahan.

Aku sering memikirkan namaku. Nadimussa'ādah. Penyesalan dan kebahagiaan yang disatukan. Di Timur, penyesalan terasa nyata, tentang jarak, tentang lupa, tentang ketidakhadiran. Sementara kebahagiaan terus diletakkan di belakang, seperti hadiah yang hanya akan diberikan jika kami tetap diam.

Ibu tidak pernah berkata Timur itu malang. Ia hanya berkata hidup harus dijalani. Seperti rakyat yang terlalu lama bertahan sampai lupa bahwa bertahan bukan tujuan akhir. Di wajahnya, aku belajar bahwa kebahagiaan sering kali ditunda bukan karena tidak layak, tetapi karena terlalu jauh dari pusat.

Aku mulai mengerti: Sa'ādah bukan hilang, ia dipinggirkan. Seperti Timur yang selalu disebut, tetapi jarang diajak bicara. Kebahagiaan dijadikan narasi nasional, tetapi distribusinya tidak pernah adil.

Dan di sanalah ironi namaku mencapai bentuk paling pahit. Aku dipanggil kebahagiaan, tetapi dibesarkan oleh penyesalan. Aku tinggal di Timur, tetapi hidupku terus

ditarik ke pusat, sebagai angka, sebagai laporan, sebagai cerita tentang kesabaran.

Mungkin suatu hari Sa'ādah benar-benar akan tiba. Tapi hingga saat itu, aku dan banyak anak lain di Timur tumbuh dengan kesadaran yang sama: bahwa kebahagiaan yang terus ditunda, lama-lama berubah menjadi pertanyaan, bukan lagi harapan.

Aku dilahirkan di Jakarta—kota yang sering disebut sebagai wajah negara. Di sana, kebahagiaan terdengar seperti sesuatu yang dekat, hampir bisa disentuh. Jalan-jalan ramai, kata sejahtera diucapkan dengan percaya diri, dan masa depan seolah berjalan lebih cepat. Aku lahir di tempat di mana janji negara tampak meyakinkan.

Namun hidup membawaku tumbuh jauh dari tempat aku dilahirkan. Aku dibesarkan di Timur, di tanah yang sering disebut dalam rencana, tetapi jarang disentuh dalam praktik. Perpindahan itu terasa seperti penurunan pangkat yang tak pernah diumumkan. Dari pusat cerita, aku berpindah ke catatan kaki.

Sebagai anak, aku tidak memahami makna perpindahan itu. Aku hanya tahu bahwa sesuatu berubah. Waktu berjalan lebih lambat, fasilitas datang lebih jarang, dan harapan harus disesuaikan dengan keadaan. Seolah kebahagiaan yang pernah dijanjikan di awal kelahiranku tertinggal di kota yang tak ikut pindah bersamaku.

Aku tumbuh dengan dua ingatan yang tidak seimbang. Jakarta tinggal sebagai cerita, tentang kemungkinan, tentang kelimpahan, tentang negara yang hadir dengan percaya diri. Sementara Timur menjadi kenyataan sehari-hari, tentang menunggu, tentang kekurangan, tentang negara yang lebih sering diwakili oleh spanduk daripada tindakan.

Dalam tubuhku, dua wilayah itu terus berdialog tanpa pernah berdamai. Aku lahir di tempat orang-orang terbiasa menerima, tetapi dibesarkan di tanah orang-orang yang diajari memahami. Dari situ aku belajar bahwa keadilan tidak pernah bergerak bersama warganya; ia menetap di pusat, sementara manusia dipersilakan menyesuaikan diri.

Nama Sa'ādah dalam hidupku pun mengalami nasib yang sama. Ia lahir di kota yang akrab dengan kata bahagia, lalu tumbuh di tempat di mana kebahagiaan harus ditunda agar hidup bisa berjalan. Aku dipanggil kebahagiaan, tetapi dibesarkan dalam latihan panjang tentang kesabaran.

Aku mulai menyadari bahwa ketimpangan tidak selalu datang sebagai benturan keras. Kadang ia hadir sebagai perpindahan sunyi dari lahir di pusat ke tumbuh di pinggiran, dari janji ke pengabaian. Negara tidak perlu menyakiti secara langsung; cukup memindahkan warganya, lalu berhenti menyusul.

Dan dari pengalaman itulah aku memahami ironi hidupku: aku dilahirkan di tempat negara paling yakin pada dirinya sendiri, tetapi dibesarkan di tanah yang paling lama menunggu kehadirannya, sehingga kebahagiaan yang dijanjikan sejak lahir tak pernah benar-benar hilang, ia hanya tertinggal di pusat, sementara aku tumbuh di pinggiran yang diminta terus bersabar.

Pada akhirnya, Sa'adah ditinggalkan di Timur bersama laut yang tak pernah bertanya dan doa-doa yang dipeluk dalam diam. Ia belajar bahwa jarak bukan soal peta, melainkan tentang bagaimana seseorang bisa pergi tanpa pamit, lalu membiarkan rindu mengurus dirinya sendiri sampai lelah.

Bab IV Ayah yang Bernama Negara

Aku tidak pernah mengenal ayah sebagai manusia. Sejak usiaku dua tahun, ia telah menjelma konsep. Namanya disebut, perannya diagungkan, kewajibannya dibicarakan, tetapi tubuhnya tidak pernah hadir. Sejak kecil, ayah bagiku bukan figur keluarga, melainkan struktur: ada dalam wacana, absen dalam pengalaman.

Ia seperti negara yang lahir lebih dulu sebagai ide daripada kehadiran. Ditulis dalam cerita orang dewasa, diletakkan dalam bingkai foto, disebut dalam doa, tetapi tidak pernah benar-benar datang untuk menjaga. Aku

tumbuh tanpa tahu seperti apa rasanya dipeluk oleh otoritas yang bertanggung jawab.

Ayah tidak pernah pergi, karena ia tidak pernah benar-benar ada. Ketidakhadirannya bukan peristiwa, melainkan kondisi permanen, atau sebut saja tragedi. Sejak aku mulai mengerti hidup, kekuasaan sudah jauh. Yang dekat hanyalah kewajiban, kesabaran, dan tuntutan untuk mengerti keadaan.

Aku tumbuh tanpa batas yang jelas. Tanpa suara yang berkata cukup. Tanpa tangan yang berkata berhenti. Seperti rakyat di wilayah pinggiran, aku dibiarkan belajar sendiri mana yang boleh dan mana yang merusak, sering kali setelah terluka.

Di usia remaja, aku mulai mengisi ruang kosong itu dengan apa pun yang tersedia. Pergaulan menjadi sistem alternatif. Mabuk menjadi pengganti rasa aman. Narkotika menjadi ilusi kendali. Semua itu bukan lahir dari keberanian, melainkan dari ketiadaan ayah yang seharusnya bernama negara.

Aku tidak sedang memberontak. Aku sedang bertahan. Seperti rakyat yang tidak pernah benar-benar dijaga, aku mencari kehadiran dengan cara yang salah arah. Hangatnya singkat, palsu, tetapi terasa nyata, sesuatu yang tidak pernah diberikan ayah-negara sejak awal.

Ibu melihatku berubah. Ia tahu jalan itu keliru, tetapi ia terlalu lama memikul peran

sendirian. Ia telah menjadi warga yang menutup lubang negara dengan tubuhnya sendiri. Ia memilih bertahan agar rumah tidak runtuh sepenuhnya, meski harus kehilangan sebagian dari diriku.

Ayah-negara tidak datang untuk mencegah. Ia datang—jika datang—hanya sebagai wacana moral: larangan tanpa pendampingan, hukuman tanpa pengertian. Penyimpangan kami disebut rusak, tanpa pernah ditanya: siapa yang meninggalkan kami lebih dulu?

Aku mulai memahami bahwa banyak anak sepertiku tidak tumbuh liar karena ingin melawan, tetapi karena tidak pernah dipelihara. Ketika ayah sejak awal hadir sebagai nama,

bukan sebagai kehadiran, maka anak-anaknya belajar hidup tanpa kompas.

Kesadaranku tumbuh pelan, di sela-sela malam yang makin hampa. Ketika mabuk tak lagi memberi lupa, ketika tawa terasa palsu, aku mengerti satu hal: aku sedang meniru pola ayahku. Absen, tidak bertanggung jawab, dan merusak dari jauh.

Di titik itu, pemberontakan sunyiku berubah arah. Aku berhenti mencari ayah di botol, berhenti meminta negara pada zat. Bukan karena aku tiba-tiba kuat, tetapi karena aku sadar: jika aku terus merusak diri, aku sedang memperpanjang kekuasaan ayah yang sejak awal tidak pernah hadir.

Ayah yang bernama negara itu tetap jauh. Ia tidak pulang. Ia tidak berubah. Tetapi aku tidak lagi menunggunya. Dalam kesadaran itu, aku belajar hal paling politis dalam hidupku: menolak diwarisi ketidakhadiran.

Pemberontakan Ku tetap sunyi. Aku tidak mengutuk ayah, tidak menjerit pada negara. Aku hanya memilih untuk tidak lagi hidup sebagai anak yang terus-menerus mengisi kekosongan yang bukan salahku.

Di rumah kecil itu, aku tumbuh dengan satu kesimpulan pahit: ketika ayah sejak awal adalah negara, dan negara memilih absen, maka setiap luka anak-anaknya adalah laporan kegagalan yang tak pernah dibacakan.

Ayah seakan hadir dalam hidupku hanya sekadar konsep dan sebutan. Namanya tercantum di dokumen, di cerita keluarga, di kalimat-kalimat yang mengharuskan hormat. Tetapi di ruang-ruang tempat hidup berlangsung, ia tidak pernah benar-benar ada. Seperti kekuasaan yang sah di atas kertas, namun tak pernah turun ke tanah.

Aku tidak punya kenangan tentang suara ayah yang memanggil namaku, atau langkahnya di depan pintu. Yang kupunya hanya jejak administratif tentang keberadaannya. Ia diakui, dicatat, dan disebut-sebut, tetapi tidak menjalankan fungsi yang membuat keberadaan itu berarti.

Dalam keseharian, rumah berjalan tanpa pusat. Tidak ada arah yang jelas, tidak ada penopang yang menetap. Namun nama ayah tetap dipelihara, seolah menyebutnya cukup untuk menggantikan peran yang hilang. Aku belajar bahwa simbol sering dipertahankan lebih keras daripada kehadiran.

Ketika aku tersesat, tidak ada figur yang bisa dimintai pertanggungjawaban. Yang ada hanyalah keharusan untuk menyesuaikan diri. Aku tumbuh dengan logika aneh: diminta patuh pada sesuatu yang tak pernah hadir untuk membimbing atau melindungi.

Ayah tidak pernah datang untuk menegur atau menuntun. Tetapi bayangannya dipakai untuk mengatur. Ia menjadi alasan,

bukan relasi. Seperti aturan yang ditegakkan tanpa penjelasan, namanya cukup untuk membuat kami diam.

Aku mulai memahami bahwa ketidakhadiran bisa dilembagakan. Ia tidak lagi dianggap masalah, melainkan keadaan yang harus diterima. Rumah kami berjalan di atas kekosongan yang dinormalisasi, seperti wilayah yang dibiarkan mengurus dirinya sendiri tanpa pernah diakui sedang ditinggalkan.

Di usia remaja, ketika hidupku mulai goyah, ayah tetap tidak hadir sebagai manusia. Yang hadir justru larangan, penilaian, dan rasa bersalah. Aku dianggap salah tanpa pernah dipelihara benar. Aku dihitung, tetapi tidak diperhatikan.

Ibu menambal kekosongan itu dengan segala yang ia punya. Tenaganya, waktunya, bahkan diamnya. Ia tidak menggantikan ayah, ia hanya mencegah rumah runtuh sepenuhnya. Seperti warga yang menutup lubang sistem dengan pengorbanan pribadi.

Lambat laun aku mengerti: ayah tidak pergi, ia sekadar berhenti hadir, sementara namanya terus dipakai. Ia menjadi entitas yang menuntut tanpa memberi, disebut tanpa datang, diakui tanpa bertanggung jawab. Kekuasaan dalam bentuk yang paling sunyi.

Dan dari rumah yang berjalan tanpa kehadiran itulah aku belajar satu hal yang pahit: bahwa ketika seseorang hanya hidup sebagai nama dan status, sementara manusia di

dalamnya menghilang, yang diwariskan kepada anak-anaknya bukan arah, melainkan kebiasaan bertahan di bawah kekuasaan yang tak pernah benar-benar ada.

Bab V Ibu yang Terlalu Lama Bertahan

Ibuku tidak pernah berbicara tentang ayah, apalagi negara. Ia tidak menyebutnya sebagai kekuasaan, apalagi sebagai kegagalan. Ia menyebutnya hidup. Barangkali karena bagi rakyat sepertinya, menamai sesuatu terlalu keras hanya akan menambah beban yang sudah berat.

Ia tahu ayah tidak ada. Ia juga tahu mengapa. Tetapi pengetahuan itu tidak pernah diucapkan sebagai amarah. Ia menyimpannya seperti orang menyimpan luka lama yang yang tak kunjung sembuh, tetapi sudah terlalu lelah untuk dirawat.

Sejak awal, ibuku hidup dengan kesadaran penuh bahwa ia sedang memikul sesuatu yang bukan sepenuhnya tanggung jawabnya. Seperti rakyat yang tahu negara absen, tetapi tetap membayar harga agar hidup terus berjalan. Ia bekerja, mengalah, dan menunda keinginannya sendiri, agar rumah tetap berdiri meski kehilangan poros.

Ia tidak pernah berkata bahwa ia kuat. Ia hanya tidak punya pilihan lain. Kesetiaannya bukan lahir dari keyakinan buta, melainkan dari keharusan. Seperti rakyat yang tetap bertahan bukan karena cinta pada kekuasaan, melainkan karena tidak ada tempat lain untuk pulang.

Ibuku paham betul bagaimana sistem bekerja. Ia tahu kapan harus diam, kapan harus

patuh, dan kapan harus menahan diri. Ia sadar bahwa melawan secara terbuka hanya akan memperpendek napas hidup. Maka ia memilih bertahan dengan cara yang paling mungkin: lelah tetapi tetap berjalan.

Aku tumbuh melihat kelelahan itu. Bukan sebagai keluhan, melainkan sebagai rutinitas. Ia bangun lebih pagi, tidur lebih larut, dan jarang menuntut. Seperti rakyat yang terus diminta sabar, ia menjadikan kesabaran sebagai cara hidup, bukan lagi sebagai nilai.

Ketika aku mulai tersesat, ibuku tidak memanggil negara. Ia tahu negara tidak akan datang. Ia juga tidak memanggil ayah. Ayah sudah lama menjadi nama tanpa tubuh. Maka ia memanggil dirinya sendiri, menjadi pelindung,

penegur, dan penampung amarah dalam satu tubuh yang kian rapuh.

Ia tidak membenarkan jalanku, tetapi ia juga tidak menghancurkanku. Barangkali ia paham bahwa penyimpanganku bukan sekadar kenakalan, melainkan gejala dari kekosongan yang terlalu lama dibiarkan. Seperti rakyat yang mengerti bahwa kerusakan sosial tidak lahir tiba-tiba.

Ibuku tidak pernah berharap besar. Harapannya sederhana dan melelahkan: agar aku selamat. Bukan sukses. Bukan kaya. Selamat. Kata itu baginya sudah cukup revolusioner di negeri yang sering gagal menjaga anak-anaknya.

Ia sadar bahwa rumah kami adalah republik kecil yang dipimpin oleh ketidakhadiran. Ia tahu bahwa selama ayah-negara tidak datang, rakyat kecil sepertinya akan terus menutup lubang dengan tubuhnya sendiri. Namun ia juga tahu bahwa menyerah sepenuhnya bukan pilihan.

Kesadarannya tidak berisik. Ia tidak menulis, tidak berpidato. Ia hanya bertahan. Dan dalam ketahanan yang sunyi itu, aku belajar bahwa rakyat sering kali bukan tidak tahu, melainkan terlalu lelah untuk terus melawan.

Aku tidak pernah mendengar ibuku mengutuk ayah. Ia hanya berhenti menunggu. Dan dari caranya berhenti berharap, aku belajar

satu hal penting: bahwa kesadaran yang paling menyakitkan bukanlah kemarahan, melainkan kelelahan yang tak lagi punya energi untuk marah.

Di rumah itu, ibuku adalah rakyat yang sadar tetapi kehabisan tenaga. Dan aku—anak yang dibesarkan oleh kelelahan itu—tumbuh dengan pertanyaan yang tak pernah ia ucapkan, tetapi selalu ia titipkan padaku: apakah generasimu akan terus bertahan, atau mulai meminta pertanggungjawaban?

Aku sering melihat ibuku berhenti sejenak, bukan untuk beristirahat, tetapi untuk memastikan dirinya masih sanggup melanjutkan hari. Diamnya bukan jeda yang nyaman, melainkan perhitungan sunyi tentang

apa lagi yang harus dikorbankan agar segalanya tidak runtuh. Seperti rakyat yang berhenti sejenak di tengah krisis, bukan untuk merencanakan masa depan, tetapi untuk memastikan hari ini masih bisa dilewati.

Ia tidak pernah berbicara tentang hak. Kata itu terlalu jauh dari hidupnya. Hak terdengar seperti milik orang-orang yang punya waktu untuk menunggu. Baginya, yang lebih mendesak adalah kewajiban, memberi makan, membayar biaya, dan menjaga rumah tetap berdiri. Seperti rakyat kecil yang lebih akrab dengan tanggung jawab daripada perlindungan.

Ibuku tahu bahwa keadilan sering kali tidak turun ke tempat-tempat seperti rumah kami. Maka ia tidak menunggunya. Ia

menyusun hidup dengan ukuran sendiri, menyesuaikan harapan agar tidak patah di tengah jalan. Dari caranya, aku belajar bahwa bertahan sering kali berarti mengecilkan mimpi agar tidak terlalu menyakitkan ketika gagal.

Ada saat-saat ketika aku melihatnya hampir menyerah. Bukan karena ingin berhenti hidup, tetapi karena tubuhnya sudah terlalu lama dipaksa kuat. Namun menyerah baginya adalah kemewahan yang tak sanggup ia tebus. Ia tidak punya ruang untuk runtuh, karena jika ia runtuh, tidak ada lagi yang menopang.

Dalam rumah itu, ibuku menjadi penyangga yang tak pernah tercatat. Tidak ada penghargaan, tidak ada pengakuan. Kerjanya tidak disebut prestasi, pengorbanannya tidak

masuk laporan. Seperti rakyat yang menopang negara dari bawah, tetapi tak pernah disebut ketika keberhasilan diumumkan.

Ia mengajarkanku banyak hal tanpa pernah mengajarkannya secara formal. Tentang membaca keadaan, tentang menahan diri, tentang memilih diam agar hidup tidak makin rumit. Pelajaran-pelajaran itu tidak tertulis, tetapi melekat dalam caraku memandang dunia.

Aku tumbuh dengan kesadaran bahwa ibuku tidak hidup untuk dirinya sendiri. Ia hidup agar aku bisa terus berjalan. Kesadaran itu memberatkan sekaligus menyelamatkan. Memberatkan karena aku tahu ada harga yang dibayar, menyelamatkan karena aku tahu ada

seseorang yang tetap berdiri ketika yang lain tidak datang.

Kadang aku bertanya dalam diam, apakah ketahanan ibuku adalah bentuk kebijaksanaan atau sekadar keterpaksaan yang terlalu lama. Apakah bertahan selalu berarti benar, atau hanya pilihan terakhir ketika tidak ada sistem yang mau bertanggung jawab. Pertanyaan itu tidak pernah kutujukan padanya, karena aku tahu ia tidak punya jawaban selain terus berjalan.

Seiring waktu, aku mengerti bahwa kelelahan ibuku bukan sekadar urusan pribadi. Ia adalah gejala. Bukti bahwa ada terlalu banyak orang yang diminta kuat sendirian, sementara kekuasaan memilih jarak. Dalam tubuhnya, aku

melihat bagaimana sistem bertahan hidup dengan mengorbankan mereka yang paling setia.

Dan dari ibuku—yang terlalu lama bertahan—aku akhirnya belajar satu hal yang paling sunyi namun politis: bahwa ketika rakyat terus dipaksa kuat tanpa pernah dilindungi, ketahanan tidak lagi menjadi kebajikan, melainkan tanda bahwa kegagalan telah dibiarkan terlalu lama tanpa pernah dimintai pertanggungjawaban.

Dan Sungguh, betapa Ibu terlalu lama bertahan, sampai ia lupa bahwa bertahan pun bisa melukai. Ia menjahit hari-hari yang robek dengan sabar yang tak pernah diminta, menyebut lelah sebagai takdir, dan diam-diam

mengajarkan kami bahwa, kadang bertahan bukan karena kuat, melainkan karena tak tahu bagaimana caranya selesai.

Bab VI Kemerdekaan yang Tidak Pernah Kumiliki

Keputusan itu datang tanpa pidato. Tidak ada pengumuman, tidak ada musyawarah. Seperti banyak kemerdekaan lain dalam sejarah, ia lahir dari kelelahan yang terlalu lama dipendam. Ibuku menikah lagi, dan pada saat itu aku mengerti: rakyat yang terlalu lama ditinggalkan akhirnya akan membangun negaranya sendiri.

Ia tidak menyebutnya sebagai pengkhianatan. Ia menyebutnya hidup. Seperti rakyat yang tak lagi percaya pada negara lama, ia memilih bertahan dengan cara baru. Bukan

karena cinta yang tiba-tiba besar, melainkan karena lelah yang tak lagi bisa ditunda.

Ayah tidak pernah hadir sejak awal. Maka ketika ibu mendirikan rumah baru, itu bukan pembangkangan, melainkan deklarasi kemerdekaan. Ia berhenti menunggu. Ia berhenti berharap. Ia memilih berdiri di tanah yang bisa ia pijak sendiri, meski rapuh.

Aku tidak diajak memilih. Aku tidak dimintai suara. Seperti warga lama yang tiba-tiba hidup di bawah bendera baru, aku hanya diberi kenyataan. Dan kenyataan itu harus kutelan, meski rasanya pahit dan asing.

Negara baru itu berdiri cepat. Aturannya berbeda. Bahasanya tidak sepenuhnya kumengerti. Ada sosok lain yang kini disebut

pemimpin rumah, bukan ayahku, bukan negaraku. Ia hadir sebagai kekuasaan yang sah secara hukum, tetapi asing secara batin.

Aku tidak membencinya. Aku hanya tidak merasa menjadi bagian darinya. Seperti rakyat yang mendadak hidup di rezim baru, aku belajar menyesuaikan diri tanpa pernah benar-benar merasa memiliki. Di sana, aku adalah warga yang sah, tetapi bukan yang dipahami.

Ibuku tampak lebih tenang. Mungkin lebih aman. Seperti rakyat yang akhirnya menemukan stabilitas setelah kemerdekaan, ia tersenyum dengan cara yang belum pernah kulihat sebelumnya. Aku tidak ingin merusak itu. Maka aku memilih diam.

Diamku bukan persetujuan. Ia adalah cara bertahan. Sebab menolak kemerdekaan orang yang lelah sama kejamnya dengan memaksa mereka tetap dijajah oleh ketidakhadiran.

Namun kemerdekaan itu bukan milikku. Aku tidak ikut menyusun konstitusinya. Aku tidak tahu lagu kebangsaannya. Aku hanya tahu bahwa rumah yang baru ini bukan tempatku bertanya, melainkan tempatku menyesuaikan diri.

Di titik itu, aku memahami satu hal pahit: kemerdekaan tidak selalu membebaskan semua orang. Ada yang merdeka karena mampu pergi. Ada yang tertinggal karena harus ikut. Seperti

sejarah yang selalu mencatat pahlawan, tetapi lupa pada warga yang kebingungan.

Ibuku memilih hidup. Dan aku memilih menerima. Bukan karena aku setuju, melainkan karena aku tidak punya kekuasaan untuk menolak. Seperti rakyat kecil di tengah perubahan besar, aku hanya bisa menelan kenyataan dan belajar bernapas di bawah langit yang baru.

Ayah—negara lama—tetap tidak pernah hadir. Negara baru berdiri tanpa bertanya padaku. Dan di antara dua ketidakhadiran itu, aku tumbuh sebagai anak yang belajar satu pelajaran politik paling sunyi: bahwa seringkali, perubahan terbesar dalam hidup tidak pernah

meminta persetujuan dari mereka yang paling terdampak.

Aku tidak menyimpan dendam. Aku hanya menyimpan jarak. Dan dari jarak itulah, aku mulai mengerti bahwa sejarah—baik sejarah negara maupun keluarga—lebih sering ditulis oleh yang mampu bergerak, bukan oleh yang harus menerima.

Sejak keputusan itu diambil, kata merdeka kehilangan bunyinya bagiku. Ia tidak datang sebagai pembebasan, melainkan sebagai perubahan yang harus segera diterima. Ibuku menemukan napas baru, rumah menemukan keteraturan, tetapi aku menemukan diriku berada di luar proses itu, hadir secara fisik, absen secara politis.

Aku memahami mengapa ia berhenti menunggu. Seperti rakyat yang terlalu lama ditinggalkan, ia memilih berdiri dengan cara yang paling mungkin. Namun pengertian tidak otomatis berarti keterlibatan. Aku tidak diajak memilih, tidak diberi ruang untuk bersuara. Aku hanya dipindahkan dari satu keadaan ke keadaan lain, tanpa waktu untuk memahami apa yang hilang.

Rumah yang baru tidak salah. Ia lebih stabil, lebih tenang, lebih bisa diprediksi. Tetapi stabilitas itu menuntut penyesuaian cepat. Tidak ada ruang untuk bertanya, tidak ada jeda untuk berduka. Seperti pergantian rezim yang sah secara hukum, tetapi asing bagi warganya.

Kemerdekaan ibuku lahir dari keberaniannya untuk berhenti berharap. Kemerdekaanku justru berhenti di sana. Aku belajar bahwa perubahan tidak selalu membebaskan semua orang secara bersamaan. Ada yang merdeka karena mampu memilih, ada yang harus menyesuaikan diri karena tidak diberi pilihan.

Aku memilih diam bukan karena setuju, tetapi karena memahami bahwa menolak kemerdekaan orang yang lelah adalah kekerasan lain. Maka aku menyusutkan diriku sendiri, agar rumah yang baru itu tidak goyah. Dalam penyusutan itu, aku belajar bertahan.nNamun bertahan bukan berarti merdeka. Ia hanya berarti tidak runtuh.

Di titik itu aku mencatat dengan tenang: kemerdekaan yang tidak melibatkan suara mereka yang terdampak hanyalah pengalihan kewenangan yang sah secara prosedur, stabil di permukaan, dan meninggalkan satu warga tumbuh tanpa pernah mengalami arti merdeka.

Kemerdekaan tak pernah benar-benar kumiliki, ia hanya disebut-sebut seolah hadiah yang jatuh dari langit. Sejak kecil aku belajar hidup di bawah keputusan orang lain, merdeka dalam ucapan, tapi tumbuh sebagai tubuh yang selalu meminta izin bahkan untuk menjadi dirinya sendiri.

Bab VII Warga Minoritas di Negara Baru

Di rumah yang baru itu, aku belajar arti menjadi minoritas. Bukan karena jumlah, melainkan karena rasa. Aku ada, tetapi tidak sepenuhnya diperhitungkan. Seperti warga yang sah secara administratif, namun asing secara emosional.

Aku tidak memanggilnya ayah. Aku memanggilnya dengan namanya. Namun dalam diam, aku tahu ia adalah negara yang kini berdiri di rumah kami. Negara yang datang bukan dengan sejarahku, tetapi dengan ketertiban dan kemampuan menjaga. Ia tidak mengajarkanku cara mencintai. Ia hanya mengajarkanku satu

hal penting: kehadiran. Ia pulang. Ia bekerja. Ia memastikan dapur tidak kosong dan ibu tidak terlalu sering menangis. Hal-hal sederhana yang dahulu terasa mustahil. Untuk itu, aku berterima kasih.

Aku berterima kasih bukan sebagai anak, melainkan sebagai warga. Sebab yang ia berikan bukan afeksi, melainkan kelayakan hidup. Ia tidak memelukku, tetapi ia memberi ruang agar aku tidak terhimpit. Ia tidak memanggil namaku dengan hangat, tetapi ia memanggil tanggung jawabnya dengan tegas.

Di mataku, ia adalah negara yang tidak berpidato, tetapi bekerja. Negara yang tidak meminta dicintai, tetapi memastikan hak paling dasar terpenuhi. Ia memberi kehormatan pada

ibuku bukan dengan kata-kata, melainkan dengan perlakuan yang layak.

Aku tahu ibuku lebih tegak berdiri sekarang. Bukan karena ia lupa akan luka lama, melainkan karena akhirnya ada struktur yang menopang. Seperti rakyat yang akhirnya hidup di bawah pemerintahan yang hadir, ia bisa bernapas tanpa harus selalu berjaga.

Aku tidak iri. Aku tidak cemburu. Aku hanya tahu posisiku. Di negara baru ini, aku bukan pusat. Aku adalah warga minoritas yang memilih tertib agar perdamaian tetap ada.

Aku berterima kasih kepadanya karena telah melakukan apa yang negara lama tidak pernah lakukan: hadir sejak pagi, pulang di

malam hari, dan tidak meminta maaf atas ketidakhadirannya.

Namun terima kasih tidak serta-merta melahirkan rasa memiliki. Aku menghormatinya, tetapi tidak melebur. Aku tinggal, tetapi tidak sepenuhnya menetap. Seperti warga yang patuh hukum, tetapi menyimpan identitas sendiri.

Aku belajar bahwa keadilan tidak selalu datang dari cinta. Kadang ia datang dari tanggung jawab yang dijalankan tanpa banyak bicara. Dan itu cukup, setidaknya untuk menjaga agar rumah ini tidak kembali runtuh.

Ayah, atau sebut saja negara lama, tetap menjadi ketidakhadiran yang tidak selesai.

Negara baru berdiri tanpa perlu mengutuk yang lama. Ia hanya mengisi ruang yang kosong.

Dan aku, di antara dua sejarah itu, memilih satu sikap: berterima kasih tanpa menghapus ingatan. Menghormati tanpa harus kehilangan jarak. Sebab sebagai warga minoritas, satu-satunya kedaulatan yang kumiliki adalah kesadaran akan posisiku sendiri.

Di negara baru ini, aku tidak dipinggirkan. Aku diberi ruang untuk tumbuh tanpa harus menghapus diriku sendiri. Tidak ada tuntutan agar aku segera menyesuaikan rasa, tidak ada paksaan untuk melupakan masa lalu. Kehadiranku diakui, meski tidak selalu dipahami sepenuhnya.

Aku diperlakukan dengan hormat yang sederhana. Bukan dalam bentuk pelukan atau kedekatan emosional, melainkan lewat keteraturan yang konsisten. Aku tahu kapan didengar, kapan dilibatkan, dan kapan dibiarkan berjalan dengan caraku sendiri. Itu cukup untuk membuatku merasa aman, meski belum sepenuhnya merasa pulang.

Namun di balik penghargaan itu, ingatanku tentang negara lama tetap tinggal. Negara yang namanya sering disebut, tetapi wajah presidennya saja tak pernah benar-benar kukenal. Ia hadir sebagai simbol tanpa kehadiran, sebagai kekuasaan tanpa relasi. Kenangan itu tidak mengusik, tetapi tidak pula menghilang.

Di rumah yang baru ini, aku hidup dalam dua lapis kesadaran. Di satu sisi, aku menikmati ketertiban yang nyata. Di sisi lain, aku membawa ingatan tentang ketidakhadiran yang pernah membentuk caraku melihat dunia. Keduanya berjalan bersamaan, tanpa harus saling meniadakan.

Dan dari sana aku belajar satu hal yang paling jujur: bahwa seseorang bisa dihargai di negeri yang baru, diberi tempat yang layak, namun tetap menyimpan jejak dari negeri lama, sebab ada kehilangan yang tidak meminta dipulihkan, hanya ingin diakui pernah ada.

Bab VIII Berdamai Tanpa Wajah

Aku selalu berusaha untuk tidak pernah menunggu ayah pulang. Sejak lama aku tahu, tidak ada pintu yang benar-benar akan terbuka. Namun ada satu hal yang lebih sulit daripada menunggu: berhenti berharap tanpa menjadi pahit. Dan disitulah rekonsiliasi sunyiku dimulai.

Aku berhenti mencari ayah sebagai figur. Berhenti menuntut wajah dari sesuatu yang sejak awal hanya hadir sebagai nama. Ayah tidak pernah datang sebagai manusia. Ia datang sebagai konsep: kewajiban, aturan, kehormatan, dan tuntutan untuk mengerti keadaan. Selama aku mencarinya sebagai sosok, aku akan selalu kalah.

Maka aku memilih jalan lain: berdamai dengan ide ayah, tanpa mengharapkan tubuhnya.

Di rumah yang kini lebih tenang, aku belajar bahwa kehadiran tidak selalu berbentuk cinta. Kadang ia hadir sebagai struktur yang tidak runtuh. Sebagai ketertiban yang tidak menyakiti. Sebagai ruang yang memungkinkan hidup berjalan tanpa harus terus waspada. Negara baru telah mengajarkanku itu, tanpa bermaksud menggantikan apa pun.

Dari sanalah aku memahami bahwa ayah tidak harus hadir untuk menentukan arah hidupku. Seperti negara, ia bisa gagal total sebagai pelindung, tetapi tetap tidak berhak

mencuri masa depanku. Rekonsiliasiku bukan pengampunan. Ia adalah pembebasan.

Aku tidak lagi menyimpan kemarahan yang mencari sasaran. Tidak lagi bertanya mengapa aku ditinggalkan. Pertanyaan itu terlalu lama mengikat kakiku pada masa lalu. Kini aku bertanya hal lain: apa yang akan kulakukan dengan hidup yang tersisa.

Aku menerima bahwa ada lubang yang tidak perlu diisi. Tidak semua kekosongan harus ditambal. Beberapa cukup diakui, lalu dibiarkan menjadi bagian dari lanskap batin. Ayah sebagai negara yang absen menjadi salah satunya.

Ibuku tidak pernah meminta aku berdamai. Ia hanya memberi contoh: hidup terus berjalan, meski sejarahnya pincang. Dari

caranya bangkit, jatuh, lalu berdiri lagi, aku belajar bahwa rekonsiliasi sejati tidak selalu bersuara. Ia sering hadir sebagai keputusan diam-diam untuk tidak mewariskan luka.

Aku tidak memaafkan ayah karena tidak ada yang datang untuk dimaafkan. Tetapi aku melepaskan tuntutan yang selama ini kuikatkan pada ketiadaan. Dan pelepasan itu terasa ringan untuk pertama kalinya.

Di titik ini, aku tidak lagi membutuhkan figur ayah untuk merasa utuh. Aku tidak menunggu negara untuk merasa sah. Aku mengakui keberadaanku sendiri sebagai sumber legitimasi. Seperti warga yang akhirnya sadar bahwa martabat tidak selalu diberikan dari atas.

Rekonsiliasiku sunyi. Tidak ada saksi. Tidak ada pengakuan. Tetapi di dalam diriku, sesuatu berhenti bertengkar. Dan ketika pertengkaran itu usai, hidup tidak menjadi mudah, hanya menjadi mungkin.

Aku berdamai dengan ayah tanpa wajah. Dengan negara tanpa kehadiran. Dan dari perdamaian yang tidak dirayakan itulah, aku melangkah ke fase berikutnya: membangun makna tanpa meminta izin dari siapa pun. Aku berdamai tanpa wajah, tanpa pelukan, tanpa penjelasan. Bukan karena luka telah sembuh, melainkan karena lelah menunggu seseorang yang tak pernah datang untuk meminta maaf.

Sejak itu aku mengerti, tidak semua perdamaian lahir dari pertemuan. Ada yang tumbuh dari penghapusan, dari menerima bahwa beberapa orang memilih pergi dan tak cukup berani untuk kembali sebagai penyesalan.

Bab IX Pengakuan Tanpa Upacara

Aku tidak pernah mengucapkan sumpah. Tidak ada janji setia, tidak ada ikrar yang dibacakan dengan tangan di dada. Pengakuanku pada negara baru itu terjadi perlahan, hampir tak terasa, seperti seseorang yang akhirnya berhenti menolak kenyataan karena hidup harus berjalan.

Negara baru itu tidak memintaku mengakuinya. Ia tidak menuntut hormat, tidak pula memaksakan cinta. Ia hanya bekerja. Dan di situlah letak kekuasaannya. Seperti negara yang sah, ia hadir melalui keteraturan, bukan pidato.

Aku mulai mematuhi aturannya tanpa merasa dijajah. Bukan karena takut, melainkan karena aku tahu aturan itu tidak dimaksudkan untuk menghilangkanku. Ia tidak menghapus namaku, tidak menuntutku menjadi orang lain. Ia hanya memastikan rumah tetap berdiri dan ibuku tidak lagi sendirian.

Pengakuanku lahir dari pengamatan, bukan emosi. Aku melihat ibuku diperlakukan dengan hormat. Aku melihat beban yang dulu ia pikul sendirian kini terbagi. Aku melihat bagaimana hidup, untuk pertama kalinya, tidak dijalani dalam mode darurat. Dan itu cukup sebagai dasar legitimasi.

Aku mengakui kedaulatan negara baru itu karena ia melakukan satu hal yang paling

mendasar: hadir tanpa bersyarat. Ia tidak menunggu kami layak. Ia tidak menuntut kesetiaan lebih dulu. Ia datang, lalu bekerja. Seperti seharusnya negara bekerja bagi rakyatnya.

Namun pengakuanku tidak menghapus jarak. Aku tetap warga minoritas. Aku tidak ikut menyusun sejarahnya, tidak ikut menandatangani kelahirannya. Tetapi aku hidup di bawah langit yang ia jaga. Dan hidup membutuhkan pengakuan timbal balik agar tidak terus-menerus berperang.

Ayah—negara lama—tetap tidak hadir. Ia tidak runtuh, tetapi juga tidak bangkit. Ia tinggal sebagai arsip dalam diriku, bukan sebagai rujukan hidup. Dengan mengakui

negara baru, aku tidak mengkhianati yang lama. Aku hanya berhenti menggantungkan diri pada sesuatu yang tidak pernah datang.

Pengakuan ini tidak membahagiakan. Ia menenangkan. Dan ketenangan, bagiku, adalah bentuk kemerdekaan yang paling realistis. Aku tidak lagi hidup di antara penyangkalan dan harapan kosong. Aku hidup di tengah sesuatu yang nyata.

Aku tahu, suatu hari negara baru ini bisa saja gagal. Tidak ada kekuasaan yang kebal. Tetapi selama ia hadir dan tidak meniadakan martabat, aku memilih mengakuinya. Bukan sebagai ayah, melainkan sebagai negara yang sah dalam hidupku hari ini.

Pengakuanku sunyi. Tidak tercatat. Tidak dirayakan. Tetapi sejak saat itu, aku berhenti hidup sebagai warga tanpa tanah. Aku berdiri di tempatku berpijak dengan sejarah yang pincang, dengan masa depan yang belum pasti, tetapi dengan kesadaran penuh atas realitas yang kupilih untuk kuakui.

Dan mungkin, di situlah pertama kalinya aku benar-benar menjadi dewasa: ketika aku mengerti bahwa kedaulatan tidak selalu diwariskan. Kadang, ia harus diakui dengan sadar, dengan tenang, dan tanpa ilusi.

Aku mengakui negara baru itu tanpa upacara, tanpa bendera, tanpa pidato. Ia berdiri bukan karena kemenanganku, melainkan karena ibuku berhak memiliki rumah yang tak

lagi runtuh, meski kemerdekaanku harus belajar hidup berdampingan dengan nama lain yang kini sah.

Berbahagialah, Sayangku...

Kau abadi bersama segala kasihmu di hati.

Bab X Nyaman yang Tidak Pernah Sepenuhnya Utuh

Di negara baru itu, aku akhirnya mengenal rasa yang lama asing: kenyamanan. Bukan kenyamanan yang berisik, melainkan yang bekerja diam-diam. Hidup terus berjalan tanpa kewaspadaan berlebih. Pintu ditutup tanpa rasa cemas. Makan malam tidak lagi terasa sebagai siasat bertahan.

Aku memiliki hal-hal yang dulu tak kumiliki. Rutinitas yang bisa diprediksi. Aturan yang konsisten. Rasa aman yang tidak menuntut syarat emosional. Seperti warga yang akhirnya hidup di bawah pemerintahan yang

hadir, aku tidak lagi tumbuh dengan tubuh yang selalu siap lari.

Aku menyadari perubahan itu dari hal-hal kecil. Dari caraku tidur lebih nyenyak. Dari caraku bicara yang tidak selalu menimbang kemungkinan terburuk. Dari caraku menatap masa depan tanpa merasa sedang berkhianat pada masa lalu.

Namun kenyamanan ini tidak sepenuhnya menutup ruang yang lama. Ada sesuatu yang tetap tak tergantikan. Bukan sosok ayah, melainkan konsepnya. Ide tentang otoritas yang hadir sejak awal, yang menamai batas sebelum pelanggaran, yang mengajari arah sebelum kesesatan.

Aku rindu pada sesuatu yang tak pernah benar-benar ada. Rindu pada kemungkinan. Pada ayah sebagai gagasan tentang perlindungan yang datang tepat waktu. Seperti rakyat yang hidup nyaman di bawah negara baru, tetapi masih menyimpan bayangan tentang negara ideal yang tak pernah lahir.

Negara baru memberiku keamanan, tetapi bukan asal-usul. Ia memberiku kelayakan hidup, tetapi tidak memberiku cerita awal. Aku tumbuh dengan fondasi yang dibangun belakangan, setelah banyak retak terjadi. Dan fondasi yang datang terlambat selalu menyisakan bekas.

Aku tidak mengeluhkan ini. Aku hanya mencatatnya. Bahwa kenyamanan dan

kerinduan bisa hidup berdampingan. Bahwa memiliki tidak selalu menghapus kehilangan. Seperti sejarah, hidup jarang memberi pengganti yang sepenuhnya setara.

Ibuku tampak lebih bahagia. Dan kebahagiaan itu nyata. Aku tidak ingin mencederainya dengan pertanyaan-pertanyaan yang tak lagi perlu. Maka kerinduanku kurelakan tinggal sendiri, tanpa tuntutan untuk dipenuhi.

Aku belajar bahwa negara baru tidak bertugas menyembuhkan masa lalu. Ia hanya memastikan masa kini tidak runtuh. Dan itu sudah cukup untuk disebut adil.

Ayah—sebagai konsep—tetap tinggal di wilayah abstrak dalam diriku. Ia tidak meminta

apa-apa. Ia hanya hadir sebagai pengingat bahwa ada hal-hal yang, meski tak pernah kita miliki, tetap membentuk kita.

Di negara baru ini, aku hidup tanpa kekurangan kasih yang dulu membentukku. Tetapi di sela kenyamanan itu, aku tetap menyimpan satu ruang kecil untuk kerinduan. Bukan untuk disesali, melainkan untuk diakui.

Sebab menjadi dewasa, bagiku, bukan berarti menghapus yang hilang. Melainkan mampu hidup tenang, sambil mengakui bahwa ada bagian dari diri yang tidak pernah benar-benar tergantikan.

Dan pada akhirnya, kenyamanan datang seperti rumah yang berdiri rapi dari luar, namun menyimpan retak di dinding-dinding ingatan.

Aku belajar hidup di dalamnya dengan senyum yang dilatih, sebab tak semua yang terasa aman benar-benar memulihkan, sebagian hanya mengajarkan kita cara bertahan tanpa pernah pulang sepenuhnya.

Epilog: Surat dari Seorang Warga Dewasa

Aku menulis bukan karena ingin menjadi suara paling benar, melainkan karena terlalu lama hidup tanpa suara. Menulis bagiku bukan pelarian, tetapi rumah kecil yang kubangun sendiri, tempat aku boleh jujur tanpa harus meminta izin pada siapa pun. Dari kata-kata, aku belajar berdiri tegak tanpa perlu sandaran figur yang tak pernah datang.

Bu, Aku telah dewasa kini. Tidak dalam pengertian usia, tetapi dalam keberanian memilih. Aku memilih hidup dengan kesadaran penuh atas sejarahku yang timpang, yang bolong, yang tidak pernah selesai dirapikan.

Aku memilih tidak menyederhanakan masa lalu, dan tidak mendramatisasi masa kini. Aku memilih berjalan, bukan membalas.

Aku tahu betul dari mana aku datang. Dari rumah yang dipimpin oleh ketidakhadiran. Dari ayah yang bernama negara hadir sebagai konsep, absen sebagai kehadiran. Dari ibu yang terlalu lama bertahan sampai lupa bahwa ia juga berhak hidup. Semua itu membentukku, tanpa harus kucintai sepenuhnya.

Aku menulis untuk menamai yang dulu tak bernama. Untuk memberi bahasa pada sunyi yang terlalu lama disuruh diam. Menulis adalah caraku menyusun peta, bukan untuk kembali, melainkan agar tidak tersesat lagi. Di halaman-halaman itu, aku menemukan bahwa

luka tidak selalu harus sembuh untuk berhenti berdarah. Kadang, ia cukup dipahami.

Aku memilih jalan hidup yang tidak ramai. Tidak selalu benar di mata banyak orang. Tetapi jujur bagiku. Aku tidak mengejar pusat, tidak pula memuja pinggiran. Aku berdiri di antara keduanya, menyadari bahwa hidup jarang memberi pilihan yang sepenuhnya bersih. Aku memilih tanggung jawab daripada ilusi, kerja daripada janji.

Aku tidak lagi menuntut ayah ataupun negara untuk menjelaskan segalanya. Ada sebab-sebab yang jika diketahui justru akan mengaburkan arah. Tidak semua kebenaran harus dibuka; sebagian cukup dihormati

jaraknya. Aku memaafkan bukan karena ia layak, melainkan karena aku ingin bebas.

Aku juga tidak menuhankan negara baru. Aku mengakuinya, menghormatinya, dan belajar darinya. Dari kehadirannya, aku memahami bahwa ayah bukan sekadar ide, melainkan tindakan yang berulang dan konsisten. Bahwa tanggung jawab tidak perlu berisik untuk menjadi nyata. Dan bahwa martabat seorang ibu adalah ukuran pertama kelayakan sebuah rumah.

Kini, ketika aku menoleh ke belakang, aku tidak lagi melihat reruntuhan itu. Aku melihat jalan. Panjang, berliku, dan penuh debu, tetapi cukup untuk bisa dilalui. Aku tidak menyesali tiap langkah yang salah arah, sebab dari sanalah

aku belajar membaca tanda. Aku tidak menyesali kehilangan, sebab dari sanalah aku belajar memilih.

Kepada generasi setelahku, anak-anak yang mungkin tumbuh dengan cerita serupa, aku ingin berkata ini: jangan terburu-buru membenci ketidakhadiran. Ia memang melukai, tetapi juga mengajari. Namun jangan pula terlalu memuliakannya. Tidak ada yang suci dari absen yang dibiarkan terlalu lama.

Jika ayahmu adalah negara yang tak pernah datang, jangan mengisi kekosongan dengan racun. Jangan mencari pelukan pada hal-hal yang hanya memberi nyaman dalam kesementaran. Kamu berhak atas kehadiran,

dan jika dunia tidak memberikannya, bangunlah batasmu sendiri, pelan-pelan.

Jika ibumu terlalu lama bertahan, jangan salahkan kelelahan itu. Di balik diamnya, ada keberanian yang jarang dicatat sejarah. Hargai hidup yang dipilihnya, meski bukan yang kamu impikan. Tidak semua kemerdekaan membebaskan semua orang dengan cara yang sama.

Jika suatu hari datang negara baru—dalam bentuk siapa pun—nilai ia dari kerjanya, bukan dari janjinya. Akui bila ia hadir, jaga jarak bila perlu. Menghormati tidak selalu berarti melebur. Kamu boleh aman tanpa harus kehilangan dirimu.

Dan jika kelak kamu menulis, entah di buku, di dinding, atau di dalam hati, ingatlah: kata-kata bukan senjata untuk menyakiti. Sungguh, kata-kata tidak dilahirkan untuk melukai, melainkan untuk menghibur setiap yang tersakiti.

Aku menulis agar generasi setelahku tahu: hidup tidak harus menunggu negara ideal untuk menjadi layak. Negara nyata yang hadir, yang bekerja, sudah cukup untuk memulai. Sisanya adalah urusan kita: bagaimana tidak mewariskan luka yang sama, bagaimana mengakhiri siklus yang terlalu lama dibiarkan.

Aku berdiri hari ini bukan sebagai anak yang menunggu ayah, bukan sebagai warga yang menuntut negara. Aku berdiri sebagai manusia

yang memilih berterima kasih pada yang mengajar lewat ketiadaan, menghormati yang memberi lewat kehadiran, dan berjalan tanpa perlu membuktikan apa pun.

Jika kelak kamu membaca ini dan merasa sendirian, ketahuilah: sunyi bukan akhir. Ia hanya ruang untuk menyusun suara. Dan suara itu, jika ia keluar dengan bunyi yang jujur, insya Allah akan menemukan jalannya sendiri.

Aku telah memilih. Menulis. Hidup. Bertanggung jawab. Selebihnya, biarlah waktu yang mencatat.

SINOPSIS

Nadim tumbuh di rumah yang sejak awal kehilangan ayah. Tidak ada perpisahan dramatis, tidak ada kenangan yang bisa dirindukan. Ayah hadir sebagai nama dan konsep, bukan sebagai kehadiran. Sejak usia dua tahun, Nadim hidup dalam ketidakhadiran yang mapan, sebuah tragedi, bukan peristiwa. Dari sanalah ia belajar tentang kekuasaan lebih dini daripada anak-anak seusianya.

Dalam kehidupannya, rumah menjelma republik kecil. Ibu menjadi rakyat yang setia tetapi kelelahan, sementara ayah—yang absen sejak awal—menjadi metafora negara: ada dalam wacana, jauh dalam pengalaman. Tumbuh di pelosok Timur Nusantara, Nadim

menyaksikan bagaimana kebahagiaan lebih sering diucapkan sebagai janji daripada dihadirkan sebagai kenyataan. Kelayakan hidup menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan, bukan sesuatu yang datang sewajarnya.

Masa remaja Nadim diwarnai pencarian batas yang keliru. Tanpa figur pelindung, ia mengisi kekosongan dengan pergaulan bebas, mabuk, dan narkotika, semua itu bukan sebagai pemberontakan, melainkan sebagai cara bertahan, dan itu salah. Fatal. Ketika penyimpangan menjadi bahasa lain dari kehilangan.

Dari reruntuhan itulah kesadaran politis Nadim tumbuh perlahan: bahwa banyak luka personal sejatinya berakar pada kegagalan

struktural, pada otoritas yang meminta hormat tanpa kehadiran.

Ketika ibunya menikah lagi, sebuah "negara baru" lahir. Keputusan itu menjadi deklarasi kemerdekaan bagi Sang ibu—rakyat yang terlalu lama ditinggalkan. Namun bagi Nadim, perubahan tersebut adalah kenyataan yang harus diterima tanpa dimintai suara. Di rumah baru itu, ia hidup sebagai warga minoritas: aman, tetapi berjarak; dilindungi, tetapi tidak sepenuhnya merasa memiliki.

Perlahan, Nadim mengakui kedaulatan negara barunya. Dari kehadiran yang konsisten dan tanggung jawab yang nyata, ia belajar bahwa ayah bukan sekadar konsep, melainkan tindakan yang berulang dan konsisten. Namun

kenyamanan itu tidak sepenuhnya menghapus kerinduan pada gagasan ayah yang ideal, perlindungan yang datang tepat waktu, yang tak pernah ia miliki.

Melalui rekonsiliasi sunyi, Nadim berdamai dengan ayah tanpa figur dan negara tanpa wajah. Ia memaafkan ketiadaan, mengakui kehadiran, dan memilih hidup dengan kesadaran. Dewasa,

Buku ini adalah kisah tentang broken home yang melampaui keluarga, kritik sosial tentang kekuasaan yang absen, dan perjalanan manusia menuju tanggung jawab, tanpa teriakan, tanpa slogan, tetapi dengan kejujuran yang menghimpit.

Selamat Membaca.....

Tentang Penulis

Namaku **Fathur Rahman Abu**. Aku lahir di Jakarta, kota yang sering disebut sebagai pusat segalanya. Namun hidup tidak membesarkanku di sana. Aku tumbuh dan belajar mengenal dunia di Maluku Tengah, tepatnya di Negeri Mosso, Kecamatan Tehoru. Sebuah tempat yang mengajarkanku arti jarak, kesabaran, dan bertahan tanpa banyak penjelasan.

Dari situ aku belajar mendengarkan sunyi, dan mungkin karena itulah aku kemudian memilih menulis, sebagai cara berbicara tanpa harus selalu bersuara.

Hidup di antara Jakarta dan Maluku membuatku akrab dengan dua wajah negeri ini:

yang tampak utuh dari pusat, dan yang bertahan diam-diam di pinggiran. Pengalaman itu membentuk caraku melihat keluarga, kekuasaan, dan relasi manusia dengan sistem yang sering hadir sebagai nama, tetapi absen sebagai perlindungan.

Buku ini lahir dari ingatan, bukan dari kemarahan. Dari upaya memahami bagaimana luka personal sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh di ruang yang lebih luas dan struktural. Aku menulis bukan untuk menuduh, tetapi untuk mencatat—agar apa yang pernah sunyi tidak sepenuhnya hilang.

Jika ada yang tersisa dari buku ini, aku berharap ia bukan jawaban, melainkan kesadaran: bahwa hidup sering kali membentuk

kita bukan dari apa yang diberikan, tetapi dari apa yang tidak pernah datang.

Jika kamu membaca buku ini dan merasa sebagian perjalanannya bersinggungan dengan hidupmu, aku ingin mengajakmu berbagi. Ceritakan bagaimana buku ini menemanimu dikala sunyi, atau mungkin di pertanyaan yang mungkin belum selesai. Aku membaca dan mendengarkan lewat Instagram **@fthur_rahmanabu**. Barangkali dengan saling berbagi, perjalanan yang terasa sendiri bisa menjadi sedikit lebih bermakna.

Buku ini bukan tentang mengutuk seorang ayah,
melainkan membaca ulang kekuasaan yang lahir
di dalam rumah. Ia mencatat bagaimana ketaatan,
diam, dan cinta dibentuk sebelum seseorang mengenal pilihan.
Republik Dari Kursi Kosong adalah upaya memahami
masa lalu tanpa amarah, dan dewasa tanpa menyangkal luka

Fathur Rahman Abu